

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi menuntut setiap bangsa memiliki sumber daya manusia (SDM) yang berdaya taha kuat dan perilaku yang andal. Kualitas SDM sangat penting, karena kemakmuran suatu bangsa tidak lagi ditentukan oleh sumber daya alamnya saja, melainkan SDM-nya juga. Rendahnya SDM di Negara kita, dikarenakan rendahnya mutu pendidikan. Selanjutnya, pendidikan adalah kunci untuk membangun sumber daya manusia.¹Dengan kata lain, kemajuan suatu bangsa sangat ditentukan oleh sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia bergantung pada kualitas pendidikan. Peran pendidikan sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang cerdas, damai, terbuka, dan demokratis.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* disebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.²

¹Munawar Shaleh. *Politik Pendidikan: Membangun Sumber Daya Bangsa dengan Peningkatan Kualitas Pendidikan*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2005), cet. 1, hlm. 12

²Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2003, tentang Guru dan Dosen, (Bandung : Citra Umbara, 2006), hlm. 2

Di dalam undang-undang tersebut dicantumkan juga tentang tujuan pendidikan nasional sebagai berikut :

pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Ini usaha dan sekaligus tujuan pendidikan nasional yang menjadikan tugas dari guru agama sebagai pemegang peran utama, menjadi guru dibutuhkan kepribadian yang baik dan berakhlak karimah, guru adalah ujung tokak dalam proses belajar mengajar, yang ikut berperan dalam usaha pembinaan akhlakul karimah. Akhlak guru mempunyai pengaruh yang besar sekali pada akhlak-akhlak siswa. Karena guru menjadi contoh teladan bagi siswa, sebab itu haruslah guru berpegang teguh dengan ajaran agama, serta berakhlak mulia, berbudi luhur, dan penyayang kepada siswanya.

Kehadiran guru dalam proses belajar mengajar atau pengajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh mesin, radio, tape recorder ataupun oleh computer yang paling modern sekalipun.⁴ Guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan *transfer of knowledge*, tetapi juga sebagai pendidikan yang

³Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20, Bab II, Pasal 3, Tahun 2003

⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2013), hlm. 10

melakukan *transfer of values* dan sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam mewujudkan cita-citanya.⁵

Profesi guru berperan mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, dan membiasakan. Guru juga bertugas :

- (1) wajib menemukan pembawaan yang ada pada siswa dengan berbagai cara seperti wawancara, observasi, pergaulan dan angket.
- (2) berusaha menolong siswa mengembangkan pembawaan yang baik dan menekan perkembangan pembawaan yang buruk agar tidak berkembang.
- (3) mengadakan evaluasi setiap waktu untuk mengetahui apakah perkembangan siswa berjalan dengan baik.⁶

Berbicara mengenai Akhlak haruslah didahului dengan landasan Akhlak perorangan, atau dalam hal ini ajaran Islam tentang manusia yang dianggap versus anggapan (ajaran) *Akhlak al-Karimah* dalam masyarakat Islam. Berbicara mengenai Akhlak siswa, kita perlu memulainya dari faktor terkecil yaitu akhlak perorangan. Apabila akhlak setiap perorangan telah baik, mudah-mudahan Akhlak terhadap sesama manusia juga baik.

Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam berpendapat bahwa :

Perkembangan agama atau Akhlak pada masa siswa terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam lingkungan masyarakat. Semakin banyak unsur agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama dalam pribadi siswa. Apabila dalam pribadinya unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.⁷

⁵Nazarudin Rahman, *Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014), hlm. 32

⁶Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001) Cet. 4, Hlm. 79

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. VI, (Jakarta: Bumi AKSara, 2006), hlm. 12

Akhlik siswa ini harus senantiasa dibina, karena akhlak siswa ini bertujuan dalam rangka membentuk kepribadian anak sehingga memiliki kepribadian muslim yang dapat bersosialisasi dengan baik antar manusia. Sasaran guru sebagai pendidik tidak hanya terbatas pada mencerdaskan otak (intelegensi) melainkan juga berusaha membentuk seluruh pribadi anak menjadi dewasa yang berkemampuan untuk menguasai ilmu pengetahuan dan mengembangkannya untuk kesejahteraan hidup umat manusia.⁸

Maka, tugas guru disamping memberikan pengetahuan, hendaknya guru juga menanamkan Akhlak yang baik kepada anak didiknya sehingga anak mempunyai kepribadian yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam. Seorang guru harus senantiasa membina Akhlak siswa sehingga siswa mempunyai pengetahuan tentang akhlak itu sendiri dan dapat mangaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Masalah pembinaan akhlak sama dengan berbicara tentang tujuan pendidikan, karena banyak dijumpai pendapat para ahli yang mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah “pembinaan akhlak”. Ada pula pendapat yang mengatakan bahwa akhlak adalah “hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras yang sungguh-sungguh”. Pada kenyataannya di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan, dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbinanya pribadi-pribadi muslim yang

⁸Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.

berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasulnya, hormat kepada Ibu Bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan.

Peran guru Akidah Akhlak adalah “memberikan contoh dan teladan yang baik kepada para siswanya”. Contohnya dalam hal memberikan pelajaran kepada siswa, sikap guru dan penyampaiannya yang baik tentu akan membuat siswanya nyaman dalam proses belajar mengajar di sekolah. Kenyamanan tersebut memberikan efek positif, misalnya siswa mudah menangkap pelajaran, siswa tidak bosan dengan penyampaian guru, atau siswa akrab dengan guru. Sebaliknya sikap dan cara penyampaian guru yang tidak baik, tidak ramah, bermuka masam bahkan marah-marah tentu akan mengganggu proses pembelajaran siswa, dibenci dan dijauhi, maka sikap dan penyampaian seorang guru sangat berpengaruh pada proses pembelajaran dan pembinaan akhlak siswa.

Dalam mengajar guru Akidah Akhlak memegang peranan yang sangat penting. Ia akan menjadi fokus sekaligus figur yang menjadi panutan anak didiknya. Guru Akidah Akhlak hendaknya mengetahui dan menyadari betul akan peran dan kepribadiannya dalam mengajar ikut menentukan tercapai atau tidaknya tujuan pendidikan yang hendak dicapai dalam lembaga pendidikan tempat ia mengajar khususnya.

Guru merupakan teladan bagi peserta didik, bahkan semua orang yang menganggapnya sebagai guru akan meneladaninya. Guru sebagai teladan bagi para siswanya harus memiliki sikap dan kepribadian utuh yang dapat dijadikan tokoh panutan idola dalam seluruh aspek kehidupannya. Metode keteladanan

diyakini menjadi metode yang paling efektif yang harus dipraktikkan oleh guru, terutama dalam rangka membentuk pribadi-pribadi yang memiliki karakter, memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Akhlak mulia penting dimiliki oleh guru Akidah Akhlak karena ia akan menjadi teladan bagi peserta didiknya. Mereka lebih cenderung meniru perilaku guru daripada ucapannya. Dengan demikian peran guru Akidah Akhlak adalah sebagai pembimbing, penasihat, pemberi motivasi dan pengayom anak didik.⁹

Berdasarkan hasil paparan di atas yakni pada latar belakang masalah, dapat peneliti ungkapkan beberapa permasalahan yang ada pada lokasi penelitian ini. Adapun beberapa masalah tersebut adalah sebagai berikut :

1. Belum maksimalnya peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa. Peran guru Akidah Akhlak di MTs Kebun Bunga Banjarmasin hanya terbatas pada mengamati akhlak siswa saja, padahal mengamati saja belum cukup dikatakan berperan harus di dahului juga dengan memberikan teladan dan memberikan dorongan supaya siswa mampu berbuat baik, memberikan hukuman jika ada siswa yang melanggar peraturan yang sifatnya mendidik.
2. Kurangnya pendekatan guru Akidah Akhlak dan siswa sehingga tidak adanya komunikasi dua arah antara guru dan siswa.
3. Kurangnya perhatian, pengertian, serta kasih sayang dari guru terhadap siswanya.

⁹Herman Zaini, Muhtarom, *Kompetensi Guru PAI Berdasarkan Kurikulum Pembelajaran Fakultas Tarbiyah dan Keguruan*, (Banjarmasin: Rafah Press, 2014), hlm. 295

4. Kurangnya pemahaman guru Akidah Akhlak akan cara membina akhlak siswa.
5. Adanya sebagian siswa yang belum memiliki akhlak yang baik. Misalnya masih membuang sampah tidak pada tempatnya, kurang memperhatikan ketika guru menjelaskan pelajaran, berkelahi dengan temannya, dan terlambat datang ke sekolah.
6. Kurangnya pembinaan akhlak siswa oleh orang tuanya ketika berada di rumah.
7. Kurangnya komunikasi dan kerjasama antara orang tua dan guru dalam membina akhlak siswa.

Atas dasar inilah penulis ingin menganalisis serta membuktikan di lapangan bagaimana peran guru Akidah Akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul. **“Peran Guru Akidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin”**

B. Definisi Operasional

1. Peran Guru

Menurut Muhaimin guru adalah orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan murid-murid, baik secara individual maupun secara klasikal. Baik di sekolah maupun di luar sekolah.¹⁰. Sedangkan peran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁰Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Aqidah akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 31.

"peran" adalah tindakan yang dilakukan oleh seseorang dalam suatu peristiwa.¹¹

Peran guru yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah sikap seorang guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa-siswinya agar memiliki akhlak yang baik terhadap orang yang lebih tua.

2. Pembinaan

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun. Akhlak diartikan sebagai “hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sasarnya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan Tuhannya.

3. Aqidah Akhlak

Aqidah akhlak adalah perilaku/perbuatan yang baik dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, tolong menolong, qanaah dan bertanggung jawab”. Berdasarkan definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah “membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, yang diharapkan agar seseorang memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam, sehingga terbentuknya tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam”.

¹¹ .Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) hlm. 751.

Dari penegasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dalam penelitian ini adalah “penelitian secara mendalam dan utuh tentang bagaimana peran guru akidah akhlak dalam membina akhlak siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin yang peneliti batasi dalam hal-hal antara lain: peranan seorang guru akidah akhlak terhadap siswa untuk memiliki akhlak terhadap manusia yaitu, sikap hormat siswa kepada orangtua, guru dan yang lebih muda, sikap disiplin pada aturan sekolah, terhadap kewajiban agama”.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka selanjutnya peneliti mengemukakan fokus masalah Peran Guru Aqidah Akhlak Dalam Pembinaan Akhlak siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin dengan sub fokus:

1. Bagaimana peran Guru Akidah Akhlak dalam membina Akhlak siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin?
2. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam membina Akhlak siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin?

D. Tujuan Penelitian

Suatu Penelitian pasti memiliki tujuan, demikian juga penulis mengadakan penelitian ini memiliki tujuan yaitu:

- a. Untuk mengetahui peran guru aqidah akhlak dalam pembinaan akhlak pada siswa MTs Kebun Bunga Banjarmasin.
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru dalam membina Akhlak siswa MTs Kebun Bunga Banjarmasin.

E. Alasan Memilih Judul

Setelah memperhatikan latar belakang yang peneliti uraikan, ada beberapa alasan yang menjadi dasar bagi peneliti untuk memilih judul ini adalah :

1. Karena banyaknya permasalahan akhlak siswa yang menyimpang dan tidak sesuai dengan aturan agama maupun aturan sekolah.
2. Mengingat sangat pentingnya dukungan dan campur tangan orang tua serta guru akidah akhlak dalam pembinaan akhlak siswa.

F. Signifikasi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

a. Secara Teoritis

- 1) Bagi peneliti memberikan pengetahuan tentang Peran Guru Aqidah Akhlak dalam Pembinaan Akhlak Siswa di MTs Kebun Bunga Banjarmasin
- 2) Bagi Orangtua Untuk ikut serta membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh guru MTs Kebun Bunga Banjarmasin .

b. Manfaat Praktis

Sebagai bahan informasi dalam rangka meningkatkan kemampuan siswa agar mengetahui sikap hormat kepada orang yang lebih tua maupun sebaya dan sesuai dengan norma yang berlaku baik agama maupun norma sosial.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian relevan dalam tugas akhir, skripsi, dan tesis untuk menjelaskan posisi (*state of art*), perbedaan atau memperkuat hasil dari penelitian tersebut dengan penelitian yang telah ada. Pengkajian terhadap hasil penelitian orang lain

yang relevan, lebih berfungsi sebagai pembanding dari kesimpulan berfikir kita sebagai peneliti.

Berdasarkan hal tersebut akan disajikan kutipan hasil penelitian tentang “*Pengaruh peran Guru Aqidah akhlak terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas XI MA Ma’arif NU 5 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2008/2009*”. Berdasarkan penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa: jika pengaruh peran guru aqidah akhlak terhadap pelaksanaan ibadah shalat sudah baik, maka dapat dipastikan peran guru agama tersebut sudah berhasil dalam pengajarannya.¹²

Selanjutnya dari penelitian yang berjudul tentang “*Pengaruh peran Guru Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik SLTP PGRI Gumang Belitang Oku Sumatra Selatan Tahun Pelajaran 2002/2003*”.¹³ menyimpulkan bahwa: apabila pengaruh peran guru agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa sudah baik, maka dapat dikatakan guru agama Islam sudah melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru.

Berdasarkan kedua skripsi tersebut ada persamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Dimana dalam ketiga penelitian ini masing-masing peneliti ingin meneliti seputar dunia pendidikan, yang disoroti adalah peran guru agama Islam. Disamping persamaan ada juga perbedaan antara penelitian penulis dengan penulis sebelumnya, yaitu Ari Zatu Soleha memfokuskan penelitiannya

¹² Ari Zatu Soleha, *Pengaruh Peran Guru Agama Islam terhadap Pelaksanaan Ibadah Shalat Peserta Didik Kelas XI MA Ma’arif NU 5 Sekampung Lampung Timur Tahun Pelajaran 2008/2009*, Skripsi, (Metro: Perpustakaan STAIN, 2008)

¹³ Eko Budi Santoso, *Pengaruh Peran Guru Agama Islam terhadap Pembinaan Akhlak Peserta Didik SLTP PGRI Gumang Belitang Oku Sumatra Selatan Tahun Pelajaran 2002/2003*.

pada peran guru aqidah akhlak terhadap pelaksanaan ibadah shalat siswanya dan menggunakan metode observasi, angket dengan menggunakan rumus *Chi Cuadrat*. Begitu juga skripsi dari saudara Eko Budi Santoso memfokuskan penelitiannya pada peran guru agama Islam terhadap pembinaan akhlak siswa dan menggunakan metode pengumpulan data dengan observasi dan angket dengan menggunakan rumus *Chi Cuadrat*.

H. Sistematika Penelitian

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II Kajian Teoritis, meliputi pengertian peran guru akidah akhlak,, metode guru dalam membina akhlak siwa.

Bab III Metode Penelitian, terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan penunjang, teknik pengumpulan data, pengelolaan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Penyajian dan Pembahasan, memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V Penutup yang terdiri dari simpulan dan saran-saran.